



## Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis (Studi di Jemaat GMIM Getsemani Paal IV Wilayah Manado Timur IV)

Bella Priskila Mappadang<sup>1</sup>, Wolter Weol<sup>2</sup>, Arthur Gerung<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

### Abstract

Received: 17 September 2022

Revised: 21 September 2022

Accepted: 28 September 2022

*This article is a review of the ethical responsibilities of pastors in business. By using qualitative research methods on various literatures and using interview techniques to informants as supporting data that describes the life of pastors who do business in the east Manado IV region, the authors try to reveal that in order to be able to carry out their duties and responsibilities as a servant of God and have a side business or doing business, a pastor must have a solid understanding of how to understand Christian business in accordance with Christian ethics. There is nothing wrong with the pastor doing business, but the success of the ministry must also be prioritized. When a pastor wants to do business, then there must be some things in the ministry that must be sacrificed. As for this matter, it raises many views in the congregation later, both pros and cons. It turns out that doing two focuses is less able to make effectiveness in service..*

**Keywords:** *Pastor, Business, Responsibility, Christian Business Ethics*

(\*) Corresponding Author:

[mappadangbella1@gmail.com](mailto:mappadangbella1@gmail.com)

**How to Cite:** Mappadang, B., Weol, W., & Gerung, A. (2022). Suatu Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 61-72. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7232632>.

### PENDAHULUAN

Ketika berbicara tentang bisnis di zaman modern sekarang ini, tentunya banyak orang berlomba-lomba memiliki bisnis dengan keuntungan yang besar. Bisnis adalah suatu kegiatan menjual barang atau jasa kepada konsumen, untuk mendapatkan laba atau mendatangkan keuntungan. Kata bisnis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *business* yang artinya kesibukan. Dalam konteks sederhana, yang dimaksud dengan kesibukan adalah melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan yang memberikan keuntungan pada seseorang (Wikipedia, nd). Bisnis banyak mendatangkan keuntungan tapi juga kerugian yang besar jika tidak dijalankan dengan benar. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan berbisnis dapat memberikan keuntungan lebih. Prinsip utama yang memotivasi hasrat dalam berbisnis tentunya adalah uang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Tentunya uang ini merupakan sesuatu yang penting dan menjadi persoalan utama bagi kehidupan dan kesejahteraan hidup seseorang. Dengan demikian, ketika seseorang berbisnis mereka harus mampu mendatangkan keuntungan agar bisnis yang dijalankan dapat bertahan. Dalam berbisnis juga tidak ada larangan bagi orang Kristen untuk mendapatkan keuntungan dalam berbisnis. Namun, motivasi yang dilakukan dari berbisnis dan cara-cara yang dikembangkan dalam bisnis tersebut yang membedakannya. Seorang Kristen yang berbisnis tidak bisa menjadikan bisnis itu adalah segala-galanya sehingga Tuhan, keluarga bahkan tujuan hidup dirinya sebagai orang Kristen terabaikan. Dalam menjalankan bisnis, harus



mencerminkan hal-hal yang baik dan benar serta sehat sesuai dengan perintah Allah dan harus sadar akan tugas dan tanggung-jawabnya pada Allah, sehingga tidak menutup kemungkinan orang-orang Kristen yang berbisnis ini akan menjadi sukses.

Manusia mendapat tanggung jawab atau otoritas serta kebebasan dari Allah untuk, menguasai, mengelola dan melestarikan ciptaan-Nya, serta menjalankan hidup mereka. Allah mencipatakan manusia salah satunya dengan maksud untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan-Nya, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan akal pikiran (Kejadian 2:15). Di dalam perintah Tuhan kepada manusia untuk mengusahakan itu tercakup tugas untuk mencari makanan bagi manusia itu sendiri. Sebelum kejatuhan manusia dalam dosa, pekerjaan adalah suatu anugerah dan panggilan dari Allah sendiri (Kejadian 1:26-28; 2:5,15). Sesudah kejatuhan, pekerjaan tetap merupakan anugerah dan panggilan, namun sekarang akibat dosa maka pekerjaan itu dilakukan dengan penuh kerja keras dan persaingan. Di dalam Perjanjian Baru, Paulus menasehatkan jemaat agar bekerja dan Ia juga mengingatkan bahwa, “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2 Tesalonika 3:10b). Berdasarkan konsep Alkitab kerja adalah kegiatan yang mencakup segala sesuatu yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk melangsungkan kehidupan, bukan hanya sekedar kerja dalam pengertian suatu usaha yang menghasilkan uang. Kerja adalah bagian dari kehidupan dan karakter hidup manusia, yang harus dilaksanakan. Kerja bukan merupakan suatu pilihan, tetapi keharusan. Kegiatan bisnis digunakan untuk memuliakan Tuhan (Mazmur 150; Roma 11:36). Contoh nyata dari Alkitab adalah Abraham, bapa orang beriman, ia adalah seorang pengusaha ternak terkaya pada zamannya. Demikian juga Ishak, putranya sangat kaya. Dengan memahami bahwa bisnis atau usaha hanyalah suatu alat untuk memelihara kehidupan, maka bukanlah hal yang salah bila seorang Kristen atau pun seorang hamba Tuhan (pendeta) juga melakukan usaha atau bisnis tertentu sebagaimana yang telah dilakukan oleh rasul Paulus, yaitu dengan berjualan tenda. Paulus melakukan hal itu agar kebutuhan hidup dan pelayanannya dapat terpenuhi tanpa mengganggu kehidupan jemaat lainnya (Kisah Para Rasul 18:1-3). (Gunawan,, nd).

Dalam etika Kristen, cara hidup seseorang yang etis harus sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika Kristen merupakan tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan manusia (1 Yohanes 4:19). Etika adalah pengetahuan tentang nilai-nilai baik atau buruk, benar atau salah, dan berhubungan dengan moralitas yang dijadikan sebagai acuan, aturan, standar, atau norma yang berlaku. Jadi, etis adalah hal-hal yang sesuai dengan etika. Dalam konteks iman Kristen ukuran apa yang baik adalah segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam hal ini, etika Kristen khususnya jiwa etika bisnis Kristen bukanlah sekedar peraturan-peraturan saja, tapi “mencerminkan” karakter Allah dalam diri pelaku pada “kegiatan” bisnisnya. Karakter Allah yang tertulis dalam Alkitab adalah “kudus”, kasih, dan “adil”. Menjaga “citra Allah” adalah, menjaga “nama baik Allah”, karena kita sebagai gambar dan rupa-Nya. Menjaganya dengan bersikap dan berbuat benar serta bertanggung jawab dalam kinerja berbisnis yang baik. Lalu, berbisnis dilakukan sebagai ibadah, maka itu akan diwujudkan dalam sikap “sembah puji” pada Allah (Karel, 2013).

Lalu, bagaimana jikalau Pendeta yang berbisnis? Pertanyaan ini menimbulkan pro-kontra pada jawabannya. Ada yang setuju namun tidak sedikit juga yang menolak. Mereka yang setuju akan berkata bahwa Pendeta pun berhak menjalankan bisnis, asalkan tidak mengganggu tugas pokoknya yakni melayani jemaat. Sementara yang tidak setuju beralasan bahwa Pendeta harus fokus pada tugas-tugas kependetaannya sehingga tidak memungkinkan berbisnis. Pekerjaan sebagai seorang pendeta merupakan pekerjaan luhur yang dipandang untuk melaksanakan panggilan Tuhan. Sebagai seorang pendeta yang mejadi saluran firman Tuhan, memberitakan Injil di depan jemaat tentunya bukan hanya firman yang disampaikan oleh pendeta yang menjadi perhatian bagi jemaat, tetapi juga seluruh aspek kehidupan seorang pemberita Injil ini akan selalu diperhatikan. Jika ada pendeta yang mungkin mencapai keberhasilan hidup dengan kekayaan, tidak ramah, tidak bersikap baik, maka hal ini kurang dapat diterima oleh jemaat maupun orang sekitar. Begitupun dengan pendeta yang berbisnis atau memiliki usaha sampingan. Pasti akan banyak muncul pandangan yang beragam dari jemaat bahkan sesama pendeta yang tidak berbisnis, baik itu dilihat secara positif maupun negatif. Hal ini bisa saja terjadi karena pemahaman profesi pendeta adalah profesi satu-satunya dan harus memiliki fokus untuk melayani jemaat secara totalitas, sehingga tidak memungkinkan seorang pendeta memiliki usaha sampingan sebab dapat membuat fokus pendeta dalam pelayanan terbengkalai.

## **METODE**

Artikel ini merupakan “Kajian Etis Tanggungjawab Pendeta yang Berbisnis”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan menggunakan teknik wawancara kepada informan sebagai data penunjang. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas tugas pendeta dan etika dalam berbisnis, observasi, dan wawancara lapangan. Jadi melalui metode penelitian kualitatif, bakal dideskripsikan permasalahan melalui pengumpulan data yang di dapat dari informan dan data-data yang di kumpulkan.

Setelah menemukan latar belakang pendeta yang berbisnis dan data dari informan di lapangan, kemudian penulis menganalisis pokok kajian yang berhubungan dengan hal tersebut. Selanjutnya, dilakukan interpretasi secara keseluruhan, memberikan refleksi etis teologis terhadap masalah yang ditemukan dalam jemaat yang berhubungan dengan pokok yang diteliti “Kajian Terhadap Tanggung Jawab Etis Pendeta Yang Berbisnis” (di Jemaat GMIM Getsemani Paal IV Wilayah Manado Timur 4).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar belakang pendeta yang berbisnis dan pro kontra dalam jemaat**

Realita yang terjadi, peneliti temui di Jemaat GMIM Getsemani Paal 4 wilayah Manado Timur 4. Ada beberapa pendeta yang terjun dalam dunia bisnis mendapatkan kritikan dan memunculkan pandangan dari jemaat bahwa mulai kurangnya tanggungjawab pendeta dalam pelayanan. Orientasi para hamba Tuhan ini tidak lagi ‘melayani’ namun lebih menyibukkan diri pada bisnisnya, dan dengan kesibukan pendeta dalam menjalankan bisnisnya maka mulai kurangnya makna dan kajian-kajian teologi yang mereka sampaikan kepada jemaat. Hal ini

dinilai jemaat dikarenakan kesibukan dan kurangnya waktu dalam mempersiapkan khotbah yang akan disampaikan sehingga terkesan mempercepat waktu dalam berkhotbah karena harus melakukan pekerjaan sampingannya. Bahkan beberapa kali mereka harus menukar jadwal pelayanan dengan pelayan khusus yang lain karena sibuk dalam mengerjakan bisnisnya. Ada juga jemaat yang merasa sedikit malu-malu atau 'takut' untuk meminta bantuan pendeta karena jemaat menyadari bahwa pendeta tersebut memiliki kesibukan yang lain di waktu luangnya dan enggan mengganggu kesibukannya tersebut. Namun tidak semua pandangan seperti itu, adapun pendeta yang memiliki bisnis memiliki alasan tersendiri, bahwa hal tersebut dilakukan karena kebutuhan hidup pendeta dalam kesehariannya seperti makanan dan minuman atau kebutuhan rumah tangga apalagi pendeta sudah berkeluarga. Ditambah lagi dengan biaya kebutuhan anak yang memasuki dunia pendidikan, sedangkan gaji pokok yang diterima oleh pendeta ternyata belum tentu cukup untuk memenuhi semua kebutuhan pendeta tersebut. Belum lagi apabila pendeta tersebut memiliki keinginan untuk membantu orang lain (dalam hal dana) dikarenakan orang tersebut membutuhkan dan meminta bantuan kepada pendeta, maka pendeta tidak mungkin hanya berdiam diri dengan hanya mengandalkan gaji pokoknya tersebut. Tentu akan ada cara yang dilakukannya guna bisa memenuhi apa yang diinginkannya, salah satunya dengan cara berbisnis, membuka lapangan-lapangan pekerjaan bagi jemaat yang tidak memiliki pekerjaan.

### **Pengertian Pendeta**

**Pendeta** (Dewanagari: पण्डित, *paṇḍit*) adalah sebutan bagi pemimpin agama. Kata *pendeta* (Sanskerta: *Pandita*) berarti brahmana atau guru agama Hindu atau Buddha. Di Indonesia, saat ini istilah pendeta digunakan untuk sebutan pemimpin agama Kristen Protestan (Wikipedia, nd).

Pendeta juga memiliki fungsi yang membedakan dia dari orang-orang awam, mewakili Kristus di dalam gerejanya. Suatu fungsi pendeta yang jelas kelihatannya yaitu ketika pendeta itu melayani sakramen-sakramen, menyatakan Firman Allah di depan jemaat atau bahkan menjalankan tugas penggembalaannya. Dalam posisi seorang pendeta sebagai gembala jemaat, ia berkewajiban untuk melayani jemaat dan bertanggung jawab terhadap Allah atas kehidupan jemaat yang digembalakan (Berhitu., 2014).

Dalam pemahaman Abineno tentang tugas pelayanan pendeta, dirumuskan dalam beberapa poin sebagai berikut Abineno., 1983):

1. Pendeta melayani pemberitaan firman Allah dan sakramen,
2. Memimpin katekisasi (pengajaran agama),
3. Meneguhkan anggota sidi,
4. Menahbiskan pelayan-pelayan khusus dalam jabatan mereka,
5. Memberkati dan meneguhkan nikah,
6. Memimpin pemakaman orang mati,
7. Mengembalikan anggota-anggota jemaat,
8. Memimpin sidang-sidang jabatan,
9. Bersama-sama dengan penatua-penatua memimpin jemaat dan menjalankan disiplin gerejawi,

10. Bersama-sama dengan diaken-diaken melakukan pelayanan diakonia.

Kalau tugas-tugas seperti di atas dapat dijalankan dengan teliti, maka pelayanan yang ditugaskan kepada pendeta, akan berjalan dengan baik. Tugas menjadi seorang pendeta merupakan tugas yang mulia dan vital dalam kekristenan. Pada dasarnya peranan seorang pendeta adalah menjadi penggembala bagi domba-dombanya (jemaatnya), untuk menyadari dan juga mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Ralph M. Riggs mengatakan bahwa pelayanan seorang pendeta meliputi tugas-tugas dan tujuan tertentu, yang paling utama adalah memberitakan firman (Riggs, 1996). Pelayanan firman merupakan sebuah pelayanan yang sangat penting karena menyangkut keselamatan jemaatnya. Pada masa sekarang ini seorang pendeta dituntut untuk tidak saja memperhatikan kehidupan rohani jemaatnya, tetapi juga memperhatikan kehidupan jasmani jemaat tersebut (Berhita, nd).

### **Bentuk Panggilan Gereja dan Tugas Pendeta**

Gereja khususnya GMIM dipanggil untuk bersekutu, bersaksi, melayani dan membaharui. GMIM terpanggil untuk memperlengkapi anggota-anggotanya, serta bertanggungjawab atas pendidikan dan pelengkapan pelayan khusus, baik secara formal, non formal amupun informal. Anggota GMIM terpanggil untuk mengelola segenap anugerah dan karunia Tuhan Allah dalam segala bentuk.

Tugas dari seorang pelayan/Pendeta bertanggung jawab atas pemberitaan Firman Allah dan pelayanan sakramen-sakramen, katekisasi, pelayanan diakonia dalam segala bentuknya, memperlengkapi para Pelayan Khusus lainnya agar mampu memperlengkapi anggota-anggota jemaat dan bersama-sama dengan Pelayan Khusus lainnya memperlengkapi semua anggota jemaat agar dewasa dalam iman, bersama-sama dengan komisi pelayanan kategorial dan komisi lainnya bertanggung jawab dalam pelayanan sesuai bidang masing-masing, dan melaksanakan tugas lainnya yang dipercayakan oleh Badan Pekerja Majelis Sinode

Dalam Tata gereja GMIM tugas-tugas yang harus dilakukan pendeta ialah sebagai berikut:

1. Mengunjungi jemaat untuk mengembalikan agar tetap memelihara persekutuan dengan Tuhan Allah sambil memelihara rahasia jebatannya sebagai pelayan khusus (Pendeta).
2. Mememberikan pertolongan rohani dan jasmani kepada anggota-anggota jemaat dan orang lain yang membutuhkan.
3. Membimbing dan memberi penyuluhan dengan perkataan maupun contoh-contoh kepada anggota jemaat maupun masyarakat untuk hidup sehat secara fisik, psikis, dan sosial.
4. Memimpin pelayanan kesaksian, penggembalaan, penilikan dan disiplin gereja.
5. Mengumpulkan anggota jemaat dalam ibadah bersama guna memelihara dan mengembangkan ajaran dan pengakuan Iman gereja.
6. Memimpin dan mengajarkan kepada anggota jemaat agar mereka dapat mengembalikan dan menyaksikan imanya kepada masyarakat.

7. Memberikan pendapat kerjasama dalam bidang pengajaran dan pendidikan tentang ajaran, iman, dan pengakuan dnegan jemaat-jemaat GMIM lainnya dan gereja-gereja lainnya.
8. Bertanggungjawab atas pelaksana semua ibadah dalam jemaat.
9. Bersama-sama melaksanakan pelayanan pengembalaan, penilikan dan disiplin gerejawi.
10. Merencanakan dan melaksanakan pembinaan warga gereja secara menyeluruh.
11. Membicarakan dan melaksanakan hubungan kerjasama dengan jemaat-jemaat GMIM, gereja-gereja, pemerintah, dan masyarakat yang meliputi segala bidang gereja.
12. Tugas-tugas lain yang dipercayakan oleh sinode, majelis sinode atau badan pekerja majelis wilayah.

### **Etika Tanggungjawab**

Menurut penganut etika tanggungjawab, kehendak Tuhan dinyatakan terutama bukan dalam rencanaNya atau hukumNya, melainkan dalam perbuatanNya, pekerjaanNya, dan kegiatanNya. Perbuatan kita dianggap baik kalau sesuai terhadap pekerjaan Allah. Pertanyaan etis yang terpenting adalah: apakah yang dikerjakan Allah dan bagaimana kita menanggapiNya. Menurut etika tanggung jawab dalam kehidupan etis manusia bukan sebagai pencipta atau warga] negara, melainkan sebagai penjawab (orang yang menanggapi atau memberi respons kepada peristiwa-peristiwa di sekitarnya). Tentu tanggapan kita dipengaruhi oleh pertimbangan kita tentang unsur apa yang terpenting dalam peristiwa. Menurut etika tanggung jawab berita lebih pokok mengenai perbuatan Allah ialah dalam sejarah Israel, dalam kehidupan, penyaliban, dan kebangkitan Yesus Kristus, dan dalam perkembangan gereja baru. Seperti etika akibat dan etika kewajiban, etika tanggung jawab sangat berfaedah. Pertama, pendekatan kepada Alkitab dalam pandangan ini lebih memuaskan daripada dua pandangan yang lain. Pekerjaan Allah untuk menyelamatkan manusia lebih pokok daripada tuntutan-tuntutanNya atau cita-citaNya. Berita Alkitab yang utama bukanlah tentang kewajiban manusia atau tujuan manusia melainkan tentang kasih-karunia Allah kepada manusia. Kedua, etika tanggung jawab lebih berfaedah daripada dua teori yang lain untuk membimbing pengambilan keputusan etis dalam masyarakat modern yang ruwet.

### **Etika Profesi dan Memahami Panggilan Pelayanan**

Prasyarat dasar pelayanan yang etis adalah pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayanan. Apakah ia harus menerima panggilan ilahi dari Allah atau sekedar memilih karier? Apakah pelayanan merupakan pekerjaan atau profesi? Apa saja yang dituntut oleh tugas itu sendiri dari pelayanan yang ditahbiskan: kehidupan moral yang mengilhami, kepemimpinan gereja yang efektif, keterampilan pelayanan yang baik, keyakinan teologis yang sehat, perilaku profesional yang tak bercacat, atau semacam kombinasi dari ciri-ciri pelayan gereja ini? (Trull dan Carter E. James, 2012). Pendeta yang terpanggil sebagai pelayan firman, juga berperan sebagai penilik di gereja tempat ia melayani. Adakalanya peran ganda ini mendatangkan konflik dan ketegangan. Pendeta adalah pelayan firman sekaligus juga penilik. Ia merupakan pekerja yang diupah

namun juga “pekerja mandiri”. Hal ini menimbulkan ambivalensi yang unik bagi pendeta maupun pemimpin awan lainnya. Pendekatan pada manajemen gereja harus memperhatikan kaunikan ini serta harus mengembangkan hubungan yang benar secara teologis dan juga sehat secara administrative (Edgar, 2011).

### **Tanggung Jawab Etis Pelayan**

Tanggung jawab etis seorang pelayan yang mengacu pada identitas professional seorang pendeta mengupayakan para pendeta menangkap makna keterakaran mereka dalam tradisi pekerjaan dan pelayanan tertentu tampaknya akan segera membantu mereka secara praktis. Suatu etika pelayanan kependetaan professional akan berperan positif terhadap pemahaman diri mereka. Tanggung jawab etis pendeta yang melakukan pekerjaan lebih dapat dipertimbangkan dengan bijaksana. Pendeta memerlukan kebebasan untuk pelayanan kependetaan. Kemampuan bisa bertahan hidup berdasarkan pendapatan rendah mempertinggi kebebasan ini, demikian juga halnya dengan kompetensi dalam suatu pekerjaan kedua tertentu. Kebebasan ini sangatlah penting, bila tidak maka dengan mudah orang bisa menjual nyawanya sekedar untuk bisa tetap di ladang pelayanannya serta menerima tunjangan hidup padahal prinsip menyatakan kebalikannya (Noyce, 2012).

Seseorang harus memikirkan masalah pertabrakan kewajiban-kewajibannya. Kata kompromi adalah kata teknis, yang artinya tidak selalu cocok dengan maksud kita sekarang dalam etika Kristen. Kalau seseorang sibuk dengan pekerjaannya, ia harus mencari kompromi untuk membagi waktunya antara kerja, keluarga, dst. Kompromi dalam etika selalu mengenai suatu alasan yang penting, suatu asas yang tak dapat dibiarkan, itu sebabnya Douma berbicara dalam definisi kompromi tentang perintah Allah. Dalam segala macam masalah dan pendapat manusia dapat mencari persetujuan, tetapi kalau persetujuan dicapai dengan mengurangkan tuntutan, sehingga asas dikorbankan, maka itu baru kompromi dalam arti etis (Douma, 1993).

### **Etika Bisnis Kristen**

Jiwa etika bisnis Kristen bukanlah sekedar peraturan-peraturan saja, tapi “mencerminkan” karakter Allah dalam diri pelaku pada “kegiatan” bisnisnya. Karakter Allah yang tertulis dalam Alkitab adalah “kudus”, kasih, dan adil”. Menjaga “citra Allah” adalah ,menjaga “nama baik Allah”, karena kita sebagai gambar dan rupa-Nya. Menjaganya dengan bersikap dan berbuat benar dalam kinerja berbisnis yang baik. Lalu, berbisnis dilakukan sebagai ibadah, maka itu akan diwujudkan dalam sikap “sembah puji” pada Allah.

Kepentingan masyarakat tidak boleh “dikorbankan” atau dirugikan dalam kegiatan bisnis. Sebab itu ada “standard” moral etika bisnis, bahwa pelaku bisnis “diwajibkan” untuk tidak membuat manusia lain menderita, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan atau memperlakukan manusia dengan martabat. Disamping itu, etika bisnis mempunyai kedalaman “logika” untuk pertimbangan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan yang “tepat”, yang dapat memperoleh keuntungan yang maksimal (Sospater, 2013).

Secara umum, mereka yang menjalankan bisnis harus menjaga dan memelihara status yang amat mulia ini sebaik-baiknya, tidak merendahkan diri

hanya haus laba saja. Setiap keputusan yang diambil, setiap penilaian yang diberikan, setiap tindakan yang dijalankan senantiasa mengandung unsur-unsur etis. Hasil pertimbangan pragmatisme merupakan nilai yang asasi. Apabila jumlah keuntungan pantas diperhitungkan dalam mengambil keputusan ekonomi, itu berarti sukses finansial itulah sebagai nilai utama. Keputusan-keputusan ekonomi mengandung di dalam dirinya apa-apa yang ber"nilai" sehingga mempercayakan kehidupan ekonomi kepada "tangan yang tidak kelihatan", seperti diakui oleh Adam Smith sendiri, pada akhirnya adalah suatu sikap etis (Darmaputera, 1990).

### **Pertimbangan Etis Pendeta Berbisnis**

Dalam pengambilan keputusan antara berbisnis atau full melayani, atau antara berhenti berbisnis dan meluaskan jaringan bisnis, kita bisa memanfaatkan sumber-sumber bantuan pengambilan keputusan etis Kristen; Doa, Ibadah, Saat Teduh, Roh Kudus, Gereja dan Alkitab (Brownlee. 2014). Verne Fletcher mengingatkan bahwa Yesus sedikitnya memberi dua panduan terkait dengan pengambilan keputusan etis di bidang bisnis. Pertama, Yesus mengesampingkan kekuasaan, kejayaan dan gengsi sebagai pertanda pemerintahan Allah hadir di dunia bagi orang-orang tertindas dan miskin. Kedua, Yesus menisbikan segala kemutlakan buatan manusia serta bergumul melawan segala kuasa kejahatan dan nafsu harta duniawi (Fletcher. 2007). Ingatlah bahwa "Kita tidak mungkin selalu mengambil keputusan yang sempurna. Namun ketika setiap keputusan yang diambil adalah tanggapan iman atas dasar dan tujuan kasih dan keadilan, Tuhan akan memberkati."

### **Analisis Terhadap Pendeta yang Berbisnis**

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan bagaimana pendeta berbisnis dalam jemaat jelas terlihat bagaimana setuju dan tidak setujunya pendeta yang berbisnis. Hasil dari jawaban pendeta yang berbisnis, adalah menjadi sampingan untuk menambah keuntungan. Sebagai pendeta tentunya tidak berfokus pada bisnis melainkan bagaimana menjalankan tugas pendeta yang sesungguhnya melayani dan mengambalikan jemaat. Begitu pula informan yang tidak berlatarbelakang teologi, ada pro dan kontra tentang pendeta yang berbisnis.

Dari beberapa bisnis yang dilakukan oleh pendeta, tentunya ada hal-hal yang melatarbelakanginya sehingga mendorong mereka untuk berbisnis. Ada yang mengatakan mengatakan bahwa mereka berbisnis karena memang memiliki latar belakang keluarga pebisnis sehingga jiwa berbisnis muncul dalam diri pendeta dan menjadi suka berbisnis. Ada juga yang mengatakan bahwa beberapa tahun lalu di tempat pelayanan sebelumnya, jemaat nya kebanyakan memiliki kekurangan financial sehingga mendorong pendeta untuk membuka suatu usaha atau bisnis yang dapat mempekerjakan jemaat dan keuntungannya dapat membantu kesejahteraan jemaat, namun masih terus dijalankan sampai saat ini di jemaat yang sekarang karena melihat peluang yang memungkinkan. Dan yang paling utama dari alasan mereka berbisnis adalah banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi baik pendidikan anak-anak yang duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi bahkan kebutuhan-kebutuhan keluarga.

Dari banyaknya jawaban dari responden mengenai pendeta yang berbisnis sehingga menjadi pro dan kontra di dalam jemaat, dapat dilihat tentunya sah-sah

saja dan baik-baik saja jika pendeta berbisnis, tidak ada larangan apapun selama itu dapat membantu pelayanan jemaat dan kelangsungan dan keberhasilan ekonomi jemaat. Namun, dalam hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ternyata ketika seorang pendeta telah terjun ke dunia bisnis, maka dia telah memberikan dua fokus dalam dirinya yaitu pelayanan dan berbisnis. Melakukan dua hal secara bersamaan tentunya sangat sulit, perlu fokus dan kerja keras yang besar agar kedua-duanya dapat berhasil. Inilah yang menjadi persoalan dalam jemaat, bahwa ketika seorang pendeta yang seharusnya melayani penuh tapi memberi diri dalam berbisnis dapat menimbulkan ketimpangan dalam tugas utamanya dan bisa menjadikan pelayanan terabaikan sehingga tanggungjawabnya sebagai seorang pelayan atau pendeta mulai tidak lagi profesional.

### **Refleksi Etis Teologis**

Alkitab sendiri sebenarnya tidak melarang seorang pendeta untuk berbisnis. Sebagai pertimbangan etis ada baiknya kita renungkan pemahaman bahwa pendeta adalah seorang yang “khusus dan kudus” di mata jemaat. Ketika bidang “bisnis” pendeta adalah menjala orang dan menghadirkan kerajaan Allah, ada baiknya pendeta setia pada panggilannya dan menjauhkan diri dari ranah “bisnis finansial”. Seterusnya, ketika seseorang berkomitmen menjadi pendeta, sebaiknya dia tidak berkomitmen menjadi direktor perusahaan atau manejer toko “serba ada”. Pertimbangan ini agar pendeta tidak mendua. Paulus memang memberikan gambaran bahwa dia adalah seorang pebisnis tenda. Namun tugas utamanya sebagai penginjil dan pelayan jemaat tidak pernah ditelantarkan. Demikian pula hasil bisnis tendanya, semuanya diperuntukan bagi dana penginjilan. Keuntungan bisnisnya bukan untuk membangun rumah pribadi yang megah, bukan untuk membeli mobil, bukan untuk adu gengsi dan bukan pula untuk kantong pribadinya, ), karena keuntungannya masuk kas gereja dan sepenuhnya bagi pelayanan. Yang perlu dicatat adalah nilai keadilan dan kasih harus menjadi pertimbangan gereja dalam berbisnis. Mau tidak mau, keadilan dan kasih seorang pendeta atau lembaga gereja harus berdampak bagi jemaat dan keluarganya. Dalam pergumulan para pendeta GMIM ada baiknya kita mempertimbangkan bahwa pendeta diperbolehkan berbisnis ketika jemaat tidak bisa memberikan jaminan hidup kepada pendeta dan keluarganya. Jemaat tidak mampu memenuhi standard gaji menurut ketentuan GMIM. Dalam situasi ini, kita bisa memberikan dukungan etis bahwa pendeta layak berbisnis, tanpa harus bermigrasi menjadi “pekerja lain”. Dalam proses ini perlu dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

Bisnis pendeta sebaiknya mendapat persetujuan atau didiskusikan baik dengan jemaat maupun sinode. Bisnis yang dijalankan pendeta hendaknya juga mempertimbangkan konteks jemaat sehingga bisa memberikan keuntungan bagi anggota jemaat. Konteks ini melingkupi jenis dan tata cara bisnis, kemungkinan persaingan/konflik dengan anggota jemaat dan tenaga kerja.

Prinsip etika bisnis yang juga perlu dicatat bahwa bisnis yang dijalankan memiliki dampak penginjilan dan dampak sosial. Pendeta harus bisa menempatkan bisnis sebagai sarana mendirikan kerajaan Allah dan mewujudkan salom di tengah jemaat dan masyarakatnya.

Secara teologis, pendeta sebagai pelaku bisnis juga harus ingat bahwa kapasitas dia bukan sebagai pemilik tetapi sebagai pengelola (Kej. 1:28). Bisnis adalah upaya pendeta GMIM untuk membuktikan bahwa nilai ciptaan Allah adalah demi damai sejahtera.

Nilai-nilai Alkitabiah yaitu kesederhanaan, kejujuran, keadilan, memberi dan kasih harus menjadi bagian integral dari bisnis pendeta. Kesombongan dan konsumerisme harus dihindarkan dalam kehidupan pendeta, kendatipun dia sudah menjadi pebisnis yang sangat berhasil.

Persoalannya adalah apakah lingkup tugas dan panggilan pendeta? Kapanpun jemaat memerlukan ketiga tugas utama pemberitaan firman, melayani sakramen, kunjungan pastoral, pendeta harus siap dan mengorbankan bisnisnya. Tugas mendasar lainnya seperti administrasi dan kepemimpinan dikerjakan sesuai dengan prosedur. Tapi apakah tugas pelayanan pendeta sesederhana itu? Berapa waktu yang diperlukan untuk membuat khotbah yang baik untuk ibadah minggu dan keluarga? Bagaimana kalau ada anggota jemaat yang meninggal, berapa hari kita harus berempati? Bagaimana membagi waktu bagi katekesasi sidi, nikah dan baptisan? Berapa sore yang kita perlukan dalam setahun untuk mengunjungi keluarga dengan jumlah 100 KK di jemaat? Belum lagi soal konseling dan doa pribadi, mengunjungi yang sakit, pelatihan, sidang jemaat, sinode wilayah, menyusun program tahunan, kebaktian kategorial dan berbagai pelayanan lainnya.

Pengambilan keputusan berdasarkan etika tanggung jawab dilakukan dengan melihat fakta-fakta dalam sebuah situasi. Seorang pendeta tentunya telah mengambil pertimbangan yang cermat dan mendalam untuk sebuah keputusan yang akan dia lakukan. Begitupun keputusan dalam berbisnis yang melibatkan kepentingan orang terdekat bahkan jemaat untuk membantu pendeta memahami tantangan utama dalam pengambilan keputusan etis untuk berbisnis.

Lebih jauh, mengacu pada Landasan Alkitab di atas, dimana Allah mengajarkan untuk berbagi dengan orang lapar (Mrk. 6:30-44) dan manajemen keuangan yang bertanggung jawab (Luk. 16:1-9), juga ajaran Paulus untuk berbagi dengan gereja secara jujur dan benar (Kis. 5:1-11), saling berbagi dengan sesama (Kis. 2 dan 4), bekerja untuk memperoleh hasil maksimal (II Kor.9:7) dan hidup secara sederhana sebab kita tidak membawa apa-apa ketika datang ke dunia dan tidak membawa apa-apa ketika ke luar (I Tim 6:7), dan teladan gaya hidup Yesus (Matius 8:20). Kehidupan Pendeta haruslah benar-benar diposisikan sebagai Pelayan yang perhatian serta aktivitasnya hanyalah pelayanan semata. Jikapun ia berbisnis maka hendaklah kegiatan itu menjadi berkat pula dalam hidup pribadinya maupun jemaat.

## **KESIMPULAN**

Pelayan Tuhan atau seorang pendeta terpanggil untuk melayani Tuhan secara profesional dengan dilatarbelakangi oleh pendidikan Alkitab yang cukup, pengalaman lapangan serta kualitas moral yang baik, yang dapat menimbulkan kualitas diri, kualitas pelayanan serta hasil yang lebih baik pula. Setiap pelayanan yang dilakukan telah direncanakan dan disusun dengan baik agar tidak terjadi ketimpangan dengan kegiatan atau aktivitas yang lain. Bisnis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan lebih dan besar yang bertujuan untuk mensejahterakan. Tujuan dunia bisnis ialah berhasil dalam bisnis.

Semua orang tahu bahwa memperoleh uang lebih banyak daripada yang dibelanjakan merupakan kunci keberhasilan dalam bisnis apapun juga. Pendeta yang memiliki usaha sampingan berbisnis tentu memiliki alasan tersendiri, bisa saja hal tersebut dilakukan karena kebutuhan hidup pendeta dalam kesehariannya. Tentu akan ada cara yang dilakukannya guna bisa memenuhi apa yang diinginkan dan dibutuhkannya. Hal yang menentang pendeta berbisnis yaitu karena pendeta notabene adalah seorang *full timer* sehingga ia tentu memiliki fokus untuk melayani kehidupan berjemaat secara totalitas sebagai bentuk pelayanannya kepada Tuhan dan tidak memiliki usaha sampingan lain karena hal tersebut bisa saja mengganggu pelayanan pendeta dan akan mengalami penurunan dalam hal pelayanan akibat fokus yang mungkin terbagi menjadi dua yaitu pelayanan dan usaha sampingan berbisnis. Pandangan gereja terhadap bisnis dapat berbeda-beda. Pola pikir jemaat akan sangat berpengaruh bagi kegiatan bisnis yang terjadi apalagi yang dikerjakan oleh pendeta. Etika bisnis Kristen menjadi pedoman atau standar bagi pendeta yang berbisnis dengan dilandasi dengan moral yang jujur, adil dan sikap yang professional. Dari penjelasan ini kita mendapati bahwa etika bisnis kristen sebenarnya bukanlah sekedar mengaplikasikan prinsip-prinsip nilai dan norma kristiani dalam bisnis, melainkan suatu aplikasi dari perubahan hidup orang percaya yang memancar dari dalam ke luar. Perubahan hidup itu merubah seluruh aspek hidup pribadi menjadi semakin serupa dengan karakter Kristus. Melihat segala tantangan yang dihadapi, maka seorang hamba Tuhan yang terlibat dalam bisnis harus memiliki tekad yang kuat, kesungguhan, dan kemauan untuk hidup berpusat kepada apa yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya. Apabila ada komitmen yang kuat, maka niscaya hamba Tuhan tersebut tetap eksis dalam pelayanan, bahkan lewat bisnisnya nama Tuhan dipuji dan dimuliakan. Orientasi akan berubah dan tetap hanya kepada Tuhan, dan tidak akan terpengaruh dengan kondisi dan situasi apa pun juga.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abineno, J.L.Ch. *Jemaat* Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1983.
- Berhitu, Reinhard J. *Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik*, (Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Vol. 12. No. 2/2 oktober. 2014.
- Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2014 Cet.17.
- Douma, J. *Kelakuan Yang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Gunung Mulia.1993.
- Dharmaputera, Eka. *Etika Sederhana untuk Semua: Bisnis, Ekonomi, dan Penatalayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2001.
- Edgar, Walz. *Bagaimana Mengatur Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta dan Kaum Awam* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2007.
- GMIM, Badan Pekerja Majelis Sinode. *Tata Gereja 2016*. Tomohon: Percetakan/Offset Sinode GMIM. 2016.
- Noyce, Gaylord. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: Gunung Mulia. 2012.

Riggs, Ralph M. ***Gembala Sidang Yang Berhasil***. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas. 1996.

Sosipater, Karel. ***Etika Bisnis***. Jakarta: Suara Harapan Bangsa. 2013.

Trull, Joe E. James, Carter E. ***Etika Pelayan Gereja. Peran Moral dan Tanggung jawab Etis Pelayanan Gereja***. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2012.

*id.m.wikipedia.org; diakses 08 November 2021 Pukul 20.03 WITA*